Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 2328-2334
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3574

Determinan *Tax Avoidance*

Sri Ayem, Elis Apriliani*
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
*Correspondence: aprilianielis14@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling dan data diperoleh 40 perusahaan, sampel dala periode 2 tahun laporan keuangan tahunan. Teknik analisis data yang digunakan termasuk regresi berganda dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *financial distress* dan konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *financial distress*, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi

Abstract. *This study aims to determine the effect of financial disress, fixed asset intensity and accounting conservatism on tax avoidance. This research includes quantitative research. The population in this study are trading companies lited on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2021. The sample in this study was determined by purposive sampling method and the data obtained were 40 companies, the sample within 2 years of annual financial reposts. The data analysis technique used includes multiple regression and the type of data used is secondary data. The results of this study indicate that fixed asset intensity has a positive effect on tax avoidance, financial distress and accounting conservatism have no effect on tax avoidance.*

Keywords: *financial distress, fixed asset intensity, and accounting conservatism.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan kas bagi negara, yang membantu untuk membiayai pengeluaran umum dan perekonomian bagi negara. Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan tanpa mendapat jasa timbal balik secara langsung ditujukan kepada masyarakat dan apabila wajib pajak tidak taat dalam pembayaran pajak maka akan dikenai sanksi yang telah ditentukan oleh negara. *Tax Avoidance* merupakan suatu skema transaksi yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) dalam kebijakan dan peraturan perpajakan. Meskipun pada dasarnya praktik ini dianggap legal namun dapat merugikan suatu negara. Penelitian Ayem & Resti (2021) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak tidak memerlukan biaya yang sedikit, beberapa biaya yang berpotensi muncul antara lain biaya pelaksanaan, waktu dan tenaga serta biaya yang timbul dari risiko perilaku penghindaran pajak seperti denda atau biaya kehilangan reputasi.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan *tax avoidance* yaitu dari Korporasi di Indonesia dan dari wajib pajak pribadi. Dilansir Kontan.co.id dimana *Tax justice Network* menyatakan Indonesia mengalami kerugian sebesar US$ 4, 86 Miliar pertahun atau sebesar Rp. 68, 7 Triliun akibat penghindaran pajak. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *state of tax justice* 2020 menyatakan bahwa nominal sebesar Rp. 67,6 triliun disebabkan oleh penghindaran pajak dari korporasi di Indonesia, dan sisanya sebesar Rp. 1,1 triliun disebabkan oleh penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, faktor yang pertama yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan yang ditandai oleh ketidakmampuan suatu perusahaan untuk melakukan kewajibannya (Anugerah, 2022). Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, sebaliknya kebangkrutan dimulai dnegan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam menciptakan keuntungan atau pendapatan yang turun secara terus menerus setiap tahunnya (Ayem & Rahmayani, 2022).

Faktor yang kedua yaitu Intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan kepemilikan aset tetap suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan aset tetap maka semakin tinggi pula depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Penyusutan biaya ini yang dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Faktor yang ketiga yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang mengakui beban dan kerugian di awal dan memperlambat pengakuan pendapatan dan keuntungan. Menurut FASB *Statement of Concept* No. 2, konservatisme akuntansi merupakan reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko terhadap situasi bisnis yang telah dipertimbangkan dimasa yang akan datang. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dinilai dapat menghasilkan jumlah pajak penghasilan badan terutang yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menemukan bukti empiris dari pengaruh *financial distress*, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021.

Pengembangan hipotesis

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Dalam penelitiaannya (Ayem & Rahmayani, 2022) menyatakan bahwa kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, sebaliknya kebangkrutan dimulai dnegan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam menciptakan keuntungan atau pendapatan yang turun secara terus menerus setiap tahunnya. Suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki pilihan yang sedikit selain mengambil risiko yang lebih tinggi dan menjadi agresif akan pajak untuk mestabilkan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan beban pajak merupakan beban terbesar karena dapat mengurangi laba. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untk melanjutkan hidupnya. Hal Ini didukung dengan teori sinyal dimana teori ini memberikan informasi baik atau buruk kepada pemakainya, dalam topik financial distress menyatakan jika kondisi keuangan perusahaan baik maka manajer akan memberikan sinyal dengan melakukan akuntansi liberal, namun jika perusahaan sedang mengalami financial distress seorang manajer akan melakukan akuntansi konservatif. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap perusahaan menunjukkan investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap adalah suatu proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba (Anugerah *et al*., 2022). Intensitas aset tetap perusahaan yang besar tentu akan mengakibatkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar juga. Dalam manajemen pajak intensitas aset tetap berpotensi menekan beban pajak perusahan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi yang bersifat *deductible expense* akan berperan sebagai pengurang laba perusahaan yang dijadikan dasar pengenaan pajak. Oleh karenanya, intensitas aset tetap yang tinggi dalam teori sinyal sengaja dimanfaatkan oleh manajer untuk menghindari beban pajak dengan memperbesar investasi dalam aset tetap sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diinginkan. Manajemenakan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Ningsih, 2020). Penelitian yang dilakukan Dharma & Agus (2016) menyatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Teori sinyal dalam hal intensitas aset tetap, seorang manajer akan memberikan informasi bahwa semakin banyak aset tetap yang dimiliki akan membuat kegiatan operasionalnya semakin lancar dan pendapatan yang dihasilkan lebih banyak namun semakin banyaknya aset

yang dimiliki perusahaan juga menunjukkan semakin banyak pula beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:
H2: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui aktiva dan laba namun segera mengakui kerugian dan utang yang kemungkinan terjadi. Secara tiadak langsung hal ini dapat mempengaruhi laporan keuangan yang disusun, dimana laporan keuangan ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dalam perusahaan. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dinilai dapat menghasilkan jumlah pajak penghasilan badan terutang yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari pajak adalah dapat memperkecil besaran pajak terutang perusahaan, kerena kebijakan akuntansi yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban lebih awal dan tidak langsung mengakui pendapatan. Perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang konservatif untuk menekan beban pajak terutang melalui cara-cara yang diperbolehkan. Dengan minimnya laba maka kewajiban perpajakan yang dibayarkan juga lebih rendah, karena laba perusahaan merupakan dasar pengenaan pajak (Nursani, 2020). Aset bersih dan understatement laba yang relative permanen di laporan keuangan adalah suatu sinyal positif yang dibeerikan manajemen terhadap investor bahwa akuntansi telah diterapkan secara konservatif oleh manajemen untuk dihasilkan agar memiliki kualitas yang baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:
H3: Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

METODE

Tabel 1
Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan dagang yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2021.	72
2	Perusahaan dagang yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan (annual report) tahun 2020-2021 secara lengkap.	40
3	Perusahaan dagang yang mengalami distress selama tahun 2020-2021.	(13)
4	Laporan keuangan disajikan dalam rupiah maupun dollar	(19)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	40
6	Periode pengamatan 2 X 40	80
7	Jumlah sampel	80

Sumber : data olahan

Definisi Operasional

1. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu keadaan yang dialami oleh perusahaan. Dalam penelitiaannya (Ayem & Rahmayani, 2022) menyatakan bahwa kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, sebaliknya kebangkrutan dimulai dnegan perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam menciptakan keuntungan atau pendapatan yang turun secara terus menerus setiap tahunnya. Pengukuran *financial distress* menggunakan rumus Altman Z-Score sebagai berikut:
   $Z = 1.2A + 1.4B + 3.3D + 0.6D + 1E$
   Dimana: A = Aset lancar-utang lancar/total aset; B = Laba ditahan/total aset; C = Laba sebelum pajak/total aset; D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham/Total utang; dan E = Penjualan/Total aset
   Dalam Altman Z-Score, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$,maka perusahaan tersebut berada di zona aman,di mana bebas dari distress. Bila nilai $1,81 \leq Z < 2,99$, artinya perusahaan masuk kedalam zona abu-abu, Dan yang terakhir, jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan berada di dalam zona distress.
2. Intensitas Aset Tetap, Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk

melaksanakan kegiatan perusahaan. Intensitas Aset Tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asset perusahaan (Dharma dan Agus, 2016). Rumus intensitas aset tetap dihitung sebagai berikut :

$$Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ Asset\ Tetap}{Total\ Asset}$$

3. Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin meskipun ada ketidak pastian tentang hasilnya namun hanya mengakui pendapat dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Konservatisme diukur berdasarkan adaptasi dari Givoly & Hayn (2000). Berikut rumus penghitungan konservatisme :

$$CONACC = \frac{(NI + DEP - CFO)x - 1}{TA}$$

Keterangan: CONACC = *Conservatism Based On Accrued Items;* NI = Laba tahun berjalan; DEP = Beban penyusutan asset tetap; CFO = Arus kas dari aktifitas operasi; dan TA = Total Aset

4. *Tax Avoidance* merupakan usaha untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yangharus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Variabel ini dihitung melalui CETR (*Cash effective tax rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Indriani, 2016). Perhitungan *tax avoidance* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

HASIL

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,74026613
Most Extreme Differences	Absolute	,152
	Positive	,152
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		1,154
Asymp. Sig. (2-tailed)		,139

Sumber: data olahan

Tabel 2 diperoleh nilai *Asymo Sig*. (2-tailed) 0,139, hal ini menunjukan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal dan memenuhi uji asumsi normalitas. Sedangkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel bebas (0,987, 0,906 dan 0,916) yang berarti variabel bebas memiliki nilai tolerance yang lebih besar 0,10, disamping itu nilai VIF seluruh variabel secara berurutan (1,013, 1,104 dan 1,092) yang berarti variabel lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan kedua nilai diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolonieritas atau terbebas dari gejala multikolonieritas.

Tabel 3
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial distress	,987	1,013
	Intensitas Aset Tetap	,906	1,104
	Konservatisme Akuntansi	,916	1,092

Sumber: data olahan

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,095	,392		2,793	,007
	Financial distress	-,026	,140	-,021	-,183	,855
	Intensitas Aset Tetap	-,048	,527	-,011	-,091	,928
	Konservatisme Akuntansi	,000	,002	-,015	-,126	,900

Sumber: data olahan

Tabel 4 hasil uji heterpskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai sig dari masing masing pengaruh variabel bebas (*financial distress*, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi) terhadap variabel terikat (*tax avoidance*) diperoleh nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain yang digunakan pada penelitian ini sudah homogen. Sedangkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,886 yang berarti lebih kecil dari dU = 1.9280 dan lebih besar dari 4-dU = 0,5948. oleh karena itu, maka dapat disimpulkan pada model penelitian ini terjadi gejala autokorelasi. Tabel 5 juga menjelaskan bahwa pengaruh variabel bebas (*financial distress*, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi) dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 0,269 atau 26,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,566[a]	,321	,269	,76769	1,886

Sumber: data olahan

Tabel 6
Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,328	2,152		-3,406	,001
	Financial distress	-,052	,074	-,087	-,695	,490
	Intensitas Aset Tetap	0,278	,075	,439	3,710	,000
	Konservatisme Akuntansi	1,389	,813	,223	1,708	,093

Sumber: data olahan

Tabel 6 perhitungan regresi liner berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20 didapat hasil sebagai berikut: Y= -7,328 -0,052+0,278 +1,389+ e

Pada persamaan regresi diatas maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -7,328 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *financial distress*, intensitas aset tetap, dan konservatisme akuntansi bernilai konstan, maka besarnya nilai *tax avoidance* yaitu -7,328.
2. Koefisien regresi *Financial Distress* sebesar -0,052 yang artinya *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika financial distress naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak turun sebesar 0,052 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi Intensitas aset tetap sebesar 0,278 yang artinya jika variabel intensitas aset tetap meningkat sebesar satu satuan maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,278 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi Konservatisme Akuntansi sebesar 1,389 yang artinya jika variabel konservatisme akuntansi meningkat sebesar satu satuan maka dapat menaikkan variabel *tax avoidance* sebesar 1,389 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Berdasarkan Tabel 7 juga dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena

memiliki nilai signifikansi 0,490 > 0.05 serta nilai t hitung 0,695 lebih kecil dari t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *financial distress* terhadap *tax avoidance.*

2. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap tax *avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0.05 serta nilai t hitung 3,710 lebih besar dari t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*.
3. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi 0,093 > 0.05 serta nilai t hitung 1,708 lebih kecil dari t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa terdapat tidak pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,145	3	3,048	6,022	,006[b]
	Residual	17,390	76	,242		
	Total	17,535	79			

Sumber: data olahan

Tabel 7 menjelaskan bahwa variabel bebas (*financial distress*, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi) dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi 0,006< 0,05 serta nilai F hitung 6,0,22 yang lebih besar dari F tabel 2.70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah tepat. Hasil pengujian hipotesis 1 yang telah dilakukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas terhadap *tax avoidance* sebesar 0,490> 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,052 yang dimana angka tersebut menunjukan bahwa pengaruh kedua variabel tidak signifikan, sehingga H1 dalam penelitian ini tidak terdukung. Hasil pengujian hipotesis2 yang telah dilakukan bahwa intensitas asset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas intensitas asset tetap terhadap *tax avoidance* sebesar 0,000< 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,278 yang dimana angka tesebut menunjukan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Sehingga H2 dalam penelitian ini terdukung. Hasil pengujian hipotesis3 yang telah dilakukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* sebesar 0,093> 0,05 dan nilai koefisien sebesar 1,389 yang dimana angka tersebut menunjukan bahwa pengaruh kedua variabel tidak signifikan, sehingga H3 dalam penelitian ini tidak terdukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perusahaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan *financial distress* dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

Anugerah, G., Herianti, E., & Sabaruddin. 2022. Pengaruh Financial distress dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance : Peran Good. *Jurnal Riset Bisnis*, *5*, 190–207.

Ayem, S., & Rahmayani, S. 2022. Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap financial distress menggunakan survival analysis. *Religion Education Social LaaRoiba Journal* .

Ayem, S., & Resti, S. 2021. Pengungkapan Corporate social responsibility dan leverage terhadap penghindaran pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Manajemen,* 32(2), 101-109.

Givoly, D., & Hayn, C. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, *29*(3), 287–320.

I Made Surya Dharma, P. A. 2015. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik

Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 584-613.

Indriani, E., & Mildawati, T. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*, 1–21.

Ningsih, A. N. 2020. Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, *1*(2), 245–256.

Nursani, L. 2020. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *53*(9), 1689–1699.